

Pengaruh *Performance Exterior* Dan Tingkat Kegemukan Sebagai Penentu Harga Taksir Sapi Bali Jantan Di Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone

The Effect of Exterior Performance and Fatness Level as Determinants of the Estimated Price of Male Bali Cattle in Awangpone Subdistrict, Bone Regency

Ainun Aliyah*, Muhammad Basir Paly, Rusny

Jurusan Ilmu Peternakan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin
Makassar

Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36, Gowa-92113, Sulawesi Selatan, Indonesia

E-mail: 60700119023@uin-alauddin.ac.id

ABSTRAK

Harga jual sapi potong biasanya dipengaruhi oleh penampilan sapi tersebut. Hal ini umumnya disebut "*performance eksterior*". *Performance eksterior* dinilai sebagai penentu harga taksir sapi yang dilihat dari tinggi pinggul, lingkaran dada, panjang badan dan tinggi pundak sapi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada peternak dan pedagang dalam menentukan harga taksir sapi bali jantan berdasarkan penilaian *performance exterior* dan tingkat kegemukan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2023, dan bertempat di Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone. Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif berupa pengolahan data dengan kaidah-kaidah statistik terhadap data angka. Penelitian ini menggunakan alat analisis Regresi Linear Berganda dengan uji *t* dan *f*. Data diperoleh melalui survei, wawancara langsung dengan peternak dengan menggunakan kuesioner dan melakukan pengukuran, pengamatan terhadap sapi bali jantan di Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tinggi pinggul, lingkaran dada, panjang badan, tinggi pundak dan tingkat kegemukan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh secara signifikan terhadap harga jual ternak sapi bali jantan di Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone dan secara individu (parsial) variabel tinggi pinggul dan tinggi pundak tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap harga jual ternak sapi bali jantan, sedangkan lingkaran dada, panjang badan dan tingkat kegemukan berpengaruh signifikan terhadap harga jual ternak sapi bali jantan di Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone.

Kata Kunci: Harga Taksir, *Performance Exterior*; Tingkat Kegemukan.

ABSTRACT

*The selling price of beef cattle is usually influenced by the appearance of the cow. This is generally called "Exterior Performance". Exterior performance is considered as a determinant of the estimated price of cows as seen from hip height, chest circumference, body length and shoulder height of bb cows. This study aims to inform farmers and traders in determining the estimated price of male Balinese cattle based on the assessment of exterior performance and fatness level. This research was conducted in January 2023 in the Awangpone sub-district, Bone Regency. This study uses Multiple Linear Regression analysis tools with *t* and *f* tests. Data were obtained through surveys, direct interviews with farmers using questionnaires, and taking measurements and observations of male Balinese cattle. The results showed that hip height, chest circumference, body length, shoulder height, and fatness level together (simultaneously) had a significant effect on the selling price of male Balinese cattle in the Awangpone sub-district, Bone district and individually (partially) the variable hip height and shoulder height had no statistically significant effect on the selling price of male Balinese cattle. In contrast, chest circumference, body length, and fatness level significantly impacted the selling price of male Balinese cattle in the Awangpone sub-district, Bone district.*

Keywords: *Estimated Price, Fatness Level, Performance Exterior*

PENDAHULUAN

Sapi Bali (*Bos sondaicus*) termasuk salah satu bangsa sapi asli Indonesia yang sangat potensial sebagai penghasil daging. Sapi bali berasal dari group Bibovine (*Bos bondaicus*, *Bos javanicus*, *Bibos banteng*). Sapi Bali sebagai salah satu bangsa (rumpun) sapi asli Indonesia yang memiliki beberapa keunggulan-keunggulan. Keunggulan utamanya adalah dalam beradaptasi pada hampir seluruh kondisi tropis di Indonesia sehingga membuatnya terkenal sebagai sapi dengan julukan "sapi perintis" (Made, 2018).

Daging sapi Bali merupakan sebuah sumber genetik sapi asli Indonesia dan juga merupakan salah satu breed sapi penting yang berkontribusi terhadap perkembangan industri peternakan di Indonesia. Sapi Bali mendominasi kawanan sapi, khususnya pada kawasan timur Indonesia misalnya Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara Barat (Rachma *et al.*, 2011).

Kebutuhan daging sapi saat ini mengalami peningkatan, seiring dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi yang seimbang, pertumbuhan penduduk, dan meningkatnya daya beli masyarakat. Salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan daging sapi di Indonesia yaitu dengan meningkatkan populasi, produksi, dan produktivitas sapi potong. Sulawesi selatan telah mampu memasok sapi bibit maupun sapi potong ke 15 provinsi yang ada di Indonesia.

Provinsi Sulawesi Selatan menempati posisi ketiga setelah Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah dengan jumlah ternak sapi potong terbesar di Indonesia. Produksi sapi potong di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2020 berjumlah 1.431.533 juta ekor. Kabupaten Bone merupakan salah satu daerah pengembangan sapi potong terbesar di Sulawesi Selatan yang sebagian besar bekerja sebagai petani dan peternak sapi potong, karena itulah populasi sapi potong sangat melonjak tinggi khususnya di Sulawesi Selatan yang mencapai 445.008 di Tahun 2019 (BPS Bone, 2020).

Harga jual sapi potong biasanya dipengaruhi oleh penampilan sapi tersebut. Hal ini umumnya disebut "*Performance exterior*". *Performance exterior* dinilai sebagai penentu harga taksir sapi yang dilihat dari tinggi pinggul, lingkaran dada, panjang badan dan tinggi pundak sapi (Mudzatsir, 2016). Salah satu metode yang digunakan untuk menilai tingkat kegemukan ternak yang dilakukan dengan teknik pengamatan dan perabaan yaitu menggunakan metode Body condition score (BCS). Pengukuran BCS dilakukan dengan pengamatan dan perabaan tulang pinggul dan tulang rusuk menggunakan metode (Soares dan Dryden, 2011). *Body length, hip and shoulder heights, heart girth, and metatarsal length were measured on 100 one to two years old Bali (Bos javanicus pada sapi Bali dengan skala 1-5 (1= tulang sangat menonjol; 2= tulang terlihat; 3= tulang terlihat namun tertutupi jaringan lunak; 4= tulang hanya nampak jika diraba; 5= tulang tidak terlihat) (Sari et al., 2020). Performance exterior yang meliputi tinggi pundak, lingkaran dada, tinggi pinggul, dan panjang badan, merupakan ukuran tubuh yang memiliki kolerasi tertinggi dengan bobot badan pada ternak sapi potong, pedaging dan persilangan baik pada jantan maupun betina (Gunawan, et al., 2008).*

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2023. Lokasi yang dipilih karena masih kurangnya pemahaman peternak terhadap penaksiran harga sapi Bali khususnya sapi jantan di kecamatan tersebut. Adapun jenis penelitian ini yaitu data kuantitatif dimana pengolahan data dengan kaidah - kaidah matematik terhadap data angka.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah 60 peternak sapi bali jantan di Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone. Kecamatan Awangpone merupakan salah satu kecamatan yang mempunyai populasi ternak sapi potong yang cukup banyak.

Sampel dalam penelitian ini adalah jumlah ternak sapi jantan sebesar 797 ekor dengan pengambilan sampel secara *random sampling*, *simple random sampling* merupakan jenis sampling dasar yang sering digunakan untuk pengembangan metode sampling yang lebih kompleks (Arieska dan Herdiani, 2018). Adapun penentuan jumlah sampel yang digunakan yaitu menggunakan rumus Slovin (Umar, 2001) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dimana:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Tingkat Kelonggaran

Jenis dan Sumber Data Penelitian

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data Kuantitatif adalah pengolahan data dengan kaidah - kaidah matematik terhadap data angka. Angka dapat merupakan representasi dari suatu kuantitatif maupun angka sebagai hasil konversi dari suatu kualitatif, yakni data kualitatif yang dikuantifikasikan, contohnya panjang badan, lingkaran dada, tinggi pundak, tinggi pinggul, tulang rusuk dan harga. Berdasarkan hasil dari observasi yang telah diolah sumber data yang dipergunakan pada penelitian ini yaitu:

Data primer

Data primer yaitu data yang bersumber dari hasil observasi dan wawancara langsung terhadap peternak di kecamatan Awangpone kabupaten Bone.

Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari hasil instansi terkait dengan penelitian.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan yaitu Regresi Linear berganda, Untuk analisis data menggunakan Regresi Linier Berganda yaitu uji f dan uji t. Adanya persamaan dari regresi berganda dapat diuraikan sebagai berikut (Algifari, 2000):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan:

Y= harga jual sapi (Rp/ekor)

a= konstanta

X1= Tinggi pinggul (cm)

X2= Lingkaran dada (cm)

X3= Panjang badan (cm)

X4= Tinggi pundak (cm)

X5= Tingkat kegemukan (skor 1-5)

b1, b2, b3, b4, dan b5 = koefisien regresi variable X1, X2, X3, X4 dan X5

e = standar error

Analisis data menggunakan Regresi Linier Berganda yaitu uji f dan uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Parameter yang Diukur

Variabel *performance exterior* terbagi atas empat variabel, yaitu tinggi pinggul (X1), lingkaran dada (X2), Panjang badan (X3) dan tinggi Pundak (X4). Sedangkan salah satu variabel independent tambahannya yaitu tingkat kegemukan (X5) dan variabel dependennya yaitu harga jual ternak (Y)

Tinggi Pinggul (X1)

Cara yang dilakukan untuk mengukur tinggi pinggul sapi bali jantan yaitu dengan cara mengukur jarak tegak lurus dari tanah sampai dengan puncak pinggul. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 Tinggi Pinggul Sapi Bali Jantan di Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone di bawah.

Tabel 1. Tinggi pinggul sapi bali jantan di Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone

No	Tinggi Pinggul (cm)	Jumlah Ternak (Ekor)	Persentase
1	90 – 99	13	14%
2	100 – 109	24	27%
3	110 – 119	21	23%
4	120 – 129	26	29%
5	130 – 139	4	5%
6	140 – 149	0	-
7	150 – 159	2	2%
Total		90	100%

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2023.

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa ukuran tinggi pinggul sapi bali jantan yang lebih banyak berada pada ukuran 120 - 129 cm dengan tingkat persentase sebesar 29%, diikuti ukuran 100 – 119 dengan tingkat persentase sebesar 27%. Sedangkan ukuran tinggi pinggul yang lebih sedikit berada pada ukuran 150 – 159 cm dengan tingkat persentase sebesar 2%. Sementara itu tidak terdapat sapi bali jantan yang berukuran 140-149 cm. Berdasarkan pendapat Tekandengan (2011), menyatakan bahwa ukuran tinggi pinggul yang cenderung sama dengan tinggi pundak menjelaskan bahwa secara proporsional tubuh sapi jantan berbentuk datar persegi saat berdiri yang mencirikan fungsi sebagai ternak tunggang atau tarik.

Lingkar Dada (X2)

Hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel 2 Lingkar Dada Sapi Bali Jantan di Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone di bawah.

Tabel 3. Lingkar dada sapi bali jantan di Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone.

No	Lingkar Dada (cm)	Jumlah Ternak (Ekor)	Persentase
1	85 – 99	7	8%
2	100 – 114	25	28%
3	115 – 129	3	3%
4	130 – 144	15	16%
5	145 – 159	23	26%
6	160 – 174	17	19%
Total		90	100%

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2023.

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa ukuran lingkar dada ternak sapi bali jantan paling banyak yaitu ukuran 100-114 cm dengan tingkat persentase sebesar 28%, diikuti ukuran lingkar dada 145-159 cm dengan tingkat persentase sebesar 26%. Sedangkan ukuran lingkar dada ternak sapi bali jantan paling sedikit yaitu 115-129 cm dengan tingkat persentase sebesar 3%. Menurut pendapat Bali (2017), yang menyatakan bahwa ukuran panjang badan, lingkar dada, dan tinggi pundak berturut - turut yaitu 115; 142; 105. Ukuran - ukuran tersebut berbeda dapat disebabkan karena berbagai faktor seperti faktor genetik, lingkungan, sistem perkawinan, kesehatan, dan nutrisi ternak. Dan Menurut pendapat Monica (2016) bahwa lingkar dada memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap pertambahan bobot badan

sehingga penambahan lingkaran dada dapat digunakan untuk menduga penambahan bobot badan.

Panjang Badan (X3)

Cara yang dilakukan untuk mengukur panjang badan ternak sapi bali jantan yaitu dengan mengukur jarak dari bongkol bahu/ *scapula* sampai ujung panggul (*processus spinus*).

Tabel 3. Panjang badan sapi bali jantan di Kecamatan Awangpone Kabupaten.

No	Panjang Badan (cm)	Frekuensi (Ekor)	Persentase
1	81 – 90	17	19%
2	91 – 100	35	39%
3	101 – 110	26	29%
4	111 – 120	9	10%
5	121 – 130	0	-
6	131 – 140	3	3%
Total		90	100%

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2023.

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa ukuran panjang badan ternak sapi bali jantan yang paling dominan berada pada ukuran 91-100 cm dengan tingkat persentase sebesar 39%, diikuti ukuran 101-110 cm dengan tingkat persentase sebesar 29%. Selain itu, ukuran 81-90 cm dan 111-120 cm masing-masing memiliki tingkat persentase sebesar 19% dan 10%. Sedangkan ukuran terbesar yaitu 131-140 cm hanya memiliki tingkat persentase 3%. Sementara tidak terdapat ternak sapi bali jantan dengan ukuran 121-130 cm. Menurut Sarwono, *et al.* (2019), bahwa ukuran tubuh yang saling bersinergis antara panjang badan, lingkaran dada, dan tinggi pundak memberikan informasi yang akurat untuk estimasi bobot badan karena mempunyai koefisien regresi yang sangat tinggi dibandingkan ukuran tubuh lainnya.

Tinggi Pundak (X4)

Cara mengukur tinggi pundak ternak sapi bali jantan yaitu dengan mengukur jarak tegak lurus dari tanah sampai dengan puncak pundak belakang punuk.

Tabel 4. Tinggi pundak sapi bali jantan di Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone.

No	Tinggi Pundak (cm)	Jumlah Ternak (Ekor)	Persentase
1	90 – 99	14	16%
2	100 – 109	19	21%
3	110 – 119	36	40%
4	120 – 129	18	20%
5	130 – 139	1	1%
6	140 – 159	2	2%
Total		90	100%

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2023.

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa ukuran tinggi pundak ternak sapi bali jantan yang paling dominan berada pada ukuran 110-119 cm dengan tingkat persentase sebesar 40%, diikuti ukuran 100-109 cm dan 120-129 cm masing-masing memiliki tingkat persentase sebesar 21% dan 20%. Sementara itu ukuran tinggi pundak sapi tertinggi 130-139 cm dan 140-159 cm masing-masing memiliki tingkat persentase terendah yaitu 1% dan 2%. Menurut pendapat Zafitra *et al.* (2020), yang menyatakan bahwa penciri bentuk tubuh sapi bali jantan dan betina serta sapi simbal betina adalah tinggi Pundaknya. Dan diperkuat lagi dengan pendapat Hamdani *et al.* (2017), yang menyatakan bahwa sapi jantan lebih tinggi dibandingkan sapi betina karena pada sapi jantan produksi hormone androgennya lebih tinggi dan hormone ini merupakan hormone

kelamin yang mengatur stimula, pertumbuhan, terutama menstimulasi sintesis protein dalam otot.

Tingkat kegemukan (X5)

Cara mengukur tingkat kegemukan ternak sapi bali jantan menurut (Admin Faped, 2020) dengan menggunakan metode *Body Condition Score (BCS)*. *Body Condition Score (BCS)* adalah metode menilai tubuh ternak dengan melihat kondisi tubuh maupun dengan perabaan pada timbunan lemak dibawah kulit sekitar pangkal ekor, tulang punggung, dan pinggul.

Tabel 5. Tingkat kegemukan sapi bali jantan di Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone

No	BCS (Skor)	Jumlah Ternak (Ekor)	Persentase
1	1 (Sangat Kurus)	0	0%
2	2 (Kurus)	0	0%
3	3 (Sedang)	32	35%
4	4 (Gemuk)	43	48%
5	5 (Sangat Gemuk)	15	17%
Total		90	100%

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2023.

Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat kegemukan ternak sapi bali jantan di Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone berdasarkan metode *Body Condition Score (BCS)* hanya terdapat tiga kategori, yaitu sedang (3), gemuk (4) dan sangat gemuk (5). Ternak sapi bali jantan dengan tingkat kegemukan paling dominan yaitu gemuk (4) sebanyak 43 ekor dengan tingkat persentase sebesar 48%. Selanjutnya diikuti tingkat kegemukan sedang (3) sebanyak 32 ekor dengan tingkat persentase sebesar 35%, dan tingkat kegemukan sapi sangat gemuk (5) sebanyak 15 ekor dengan tingkat persentase sebesar 17%. Semakin tinggi skor kondisi tubuh ternak maka semakin tinggi pula harga ternak. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahmah *et al* (2016), yang menyatakan bahwa hubungan bobot badan dengan skor kondisi tubuh menunjukkan hasil yang sangat signifikan dengan nilai korelasi sebesar (r) sebesar 1,000. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi bobot badan, maka semakin baik pula skor kondisi tubuh ternak dan tingkat harga jual yang didapat makin meningkat.

Harga ternak sapi (Y)

Menurut Murtidjo dalam skripsi Opinus Koyoga (Opinus, 2020) untuk menentukan harga ternak sapi menggunakan rumus sebagai berikut:

Harga Ternak Sapi (Rp) = Berat Badan x Harga berat hidup (Kg)

Ket: Harga jual berat hidup/Kg sapi ialah Rp. 47.500,- (harga jual berat hidup/ kg).

Adapun harga ternak sapi bali jantan di Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6. Harga ternak sapi bali jantan di Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone.

No	Harga Ternak Sapi (Rp)	Jumlah Ternak (Ekor)	Persentase
1	2.500.000 – 5.500.000	29	32%
2	5.500.000 – 8.500.000	24	27%
3	8.500.000 – 11.500.000	18	20%
4	11.500.000 – 14.500.000	18	20%
5	14.500.000 – 17.500.000	1	1%
Total		90	100%

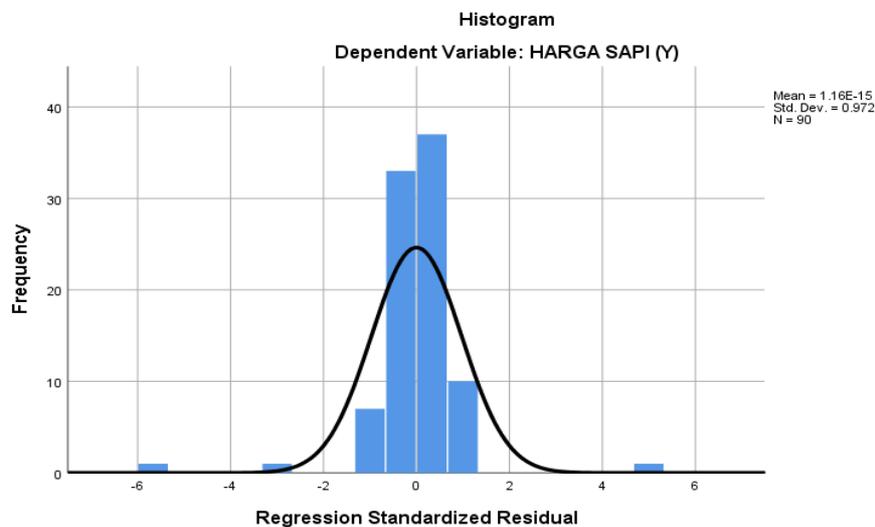
Sumber: Data Primer setelah diolah, 2023.

Pada Tabel 6 menunjukkan bahwa harga ternak sapi bali jantan di Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone yang paling dominan berada pada harga Rp.2.500.000-5.500.000 sebanyak 29 ekor dengan tingkat persentase sebesar 32%, diikuti harga ternak Rp.5.500.000-8.500.000 sebanyak 24 ekor dengan tingkat persentase sebesar 27%. Selain itu, harga ternak Rp.8.500.000-11.500.000 dan Rp.11.500.000-14.500.000, masing-masing memiliki frekuensi sebanyak 18 ekor dengan tingkat persentase sebesar 18%. Sementara harga ternak sapi bali jantan tertinggi yaitu Rp.14.500.000-17.500.000 sebanyak 1 ekor dengan tingkat persentase terendah yaitu 1%.

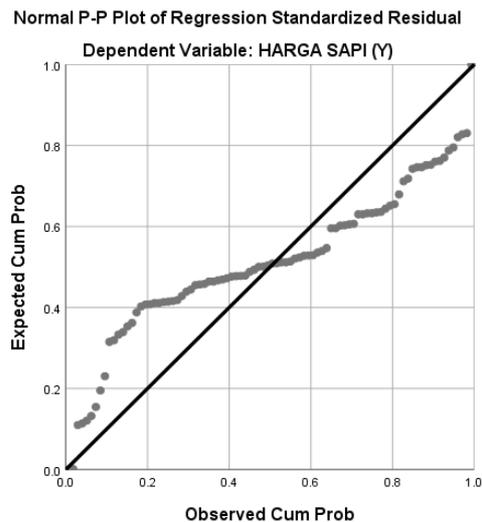
Hasil Analisis

Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi linear berganda, adapun variabel dalam penelitian ini yaitu terdiri dari variabel independen meliputi tinggi pinggul (X1), lingkaran dada (X2), Panjang badan (X3), tinggi Pundak (X4), dan tingkat kegemukan (X5) dan variabel dependennya yaitu harga jual ternak (Y). Adapun hasil uji regresinya sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Histogram Uji Normalitas



Gambar 2. Grafik Normal Probabiliti Plot

Berdasarkan pada Gambar 1 menunjukkan bahwa Grafik histogram yang memberikan pola distribusi normal, dan pada Gambar 2 menyajikan Normal Probability Plot di mana terlihat titik-titik yang menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, ini menunjukkan model regresi layak pakai karena memenuhi asumsi normalitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Wisudaningsi *et al.*, (2019) bahwa Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Metode yang lebih baik adalah dengan melihat normal probability plot membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plot data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal, jika distribusi data akan mengikuti garis diagonalnya.

Uji multikolinieritas

Berdasarkan Tabel 7 terlihat nilai VIF variabel independen yang terdiri dari X1 (tinggi pinggul) = 1.777, X2 (lingkar dada) = 2.023, X3 (panjang badan) = 1.330, X4 (tinggi pundak) = 1.776, dan X5 (tingkat kegemukan) = 1.924.

Tabel 7. Uji multikorelasi (Coefficients^a)

Model	Collinearity statistics	
	Tolerance	Vif
1		
(constant)		
Tinggi pinggul (x1)	.563	1.777
Lingkar dada (x2)	.494	2.023
Panjang badan (x3)	.752	1.330
Tinggi pundak (x4)	.563	1.776
Tingkat kegemukan (x5)	.520	1.924

a. Dependent Variable Harga Sapi: Y

Dari semua variabel Independen nilai VIF nya < 10 maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinieritas diantara variabel bebas. Dimana jika VIF < 10 maka tidak terjadi gejala multikolinieritas diantara variabel bebas, dan jika VIF > 10 maka terjadi gejala multikolinieritas diantara variabel bebas. Hal ini sesuai dengan pendapat Mardiatmoko (2020), bahwa uji Multikolinieritas merupakan keadaan dimana terjadi hubungan linear yang sempurna atau mendekati antar variabel independen dalam model regresi. Suatu model regresi dikatakan

mengalami multikolinearitas jika ada fungsi linear yang sempurna pada beberapa atau semua independen variabel dalam fungsi linear. Gejala adanya multikoliniearitas antara lain dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* nya. Jika nilai VIF < 10 dan *Tolerance* > 0,1 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.

Uji kelayakan model

Uji signifikansi simultan (Uji F)

Berdasarkan Tabel 8 hasil uji ANOVA atau F test diperoleh nilai F hitung sebesar 180.064 dengan probabilitas 0,000. karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 maka, model regresi dapat digunakan untuk memprediksi tinggi pinggul (X1), lingkaran dada (X2), panjang badan (X3), tinggi pundak (X4), dan tingkat kegemukan (X5), terhadap harga taksir sapi bali jantan di Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone.

Tabel 8. Uji signifikansi simultan (Uji F) (ANOVA^b)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	881754616647305.400	5	176350923329461.06	180.06	.000 ^b
Residual	82268031199916.700	84	979381323808.532	0.4	
Total	964022647847222.100	89			

A. *Dependent variable*: harga sapi (y)

B. *Predictors*: (constant), tingkat kegemukan (x5), tinggi pinggul (x1), panjang badan (x3), tinggi pundak (x4), lingkaran dada (x2)

Uji Determinasi

Berdasarkan Tabel 9 dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa koefisien determinasi R square yang diperoleh sebesar 0,915. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi pinggul (X1), lingkaran dada (X2), panjang badan (X3), tinggi pundak (X4), dan tingkat kegemukan (X5) dapat menerangkan 91 persen pengaruh terhadap harga ternak sapi. Sedangkan sisanya 9 persen harga ternak sapi dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model analisis dalam penelitian ini.

Tabel 9. Uji koefisien determinasi.

Model summary ^b					
Model	R	R square	Adjusted r square	Std. Error of the estimate	Durbin-watson
1	.956 ^a	.915	.910	989636.96566	1.806

A. *Predictors*: (constant), tingkat kegemukan (x5), tinggi pinggul (x1), panjang badan (x3), tinggi pundak (x4), lingkaran dada (x2)

B. *Dependent variable*: harga sapi (y)

Uji signifikansi parameter individual (Uji t)

Parameter yang digunakan untuk uji t dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan antara nilai signifikansi dengan taraf nyata 95%. Dari hasil pengolahan data maka dapat dinyatakan bahwa:

1. Nilai signifikansi dari variabel tinggi pinggul adalah 0,817 dimana hasil tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 dan bertanda positif, artinya bahwa variabel tinggi pinggul berpengaruh positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel harga ternak sapi.
2. Nilai signifikansi dari variabel lingkaran dada adalah 0,000 dimana hasil tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 dan bertanda positif, artinya bahwa variabel lingkaran dada berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel harga ternak sapi.

3. Nilai signifikansi dari variabel panjang badan adalah 0,000 dimana hasil tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 dan bertanda positif, artinya bahwa variabel panjang badan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel harga ternak sapi.
4. Nilai signifikansi dari variabel tinggi pundak adalah 0,511 dimana hasil tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0,05, artinya bahwa variabel tinggi pundak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel harga ternak sapi.
5. Nilai signifikansi dari variabel tingkat kegemukan adalah 0,000 dimana hasil tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 dan bertanda positif, artinya bahwa variabel tingkat kegemukan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel harga ternak sapi.

Tabel 10. Uji Signifikansi Parameter Individual (t) (Coefficients^a)

Model	Unstandardized coefficients		Standardized coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (constant)	-15107908.115	1252635.580		-12.061	.000
Tinggi pinggul (x1)	2449.164	10578.145	.010	.232	.817
Lingkar dada (x2)	107146.885	6078.960	.799	17.626	.000
Panjang badan (x3)	84672.312	10531.201	.296	8.040	.000
Tinggi pundak (x4)	-8438.416	12782.083	-.028	-.660	.511
Tingkat kegemukan (x5)	249022.815	8749.376	.353	15.405	.000

A. *Dependent variable*: harga sapi (y)

Analisis Regresi Linear Berganda Penentu Harga Taksir Sapi Bali Jantan

Tabel 11. Rekapitulasi hasil analisis regresi linear berganda pengaruh *performance exterior* dan tingkat kegemukan sebagai penentu harga taksir sapi bali jantan

Variabel Bebas	Variabel Terikat	Koefisien Regresi (B)	t hitung	Sig	Keterangan
Konstanta	Y	-15107908.115	-12.061	.000	
X1		2449.164	.232	.817	Tidak Signifikan
X2		107146.885	17.626	.000	Signifikan
X3		84672.312	8.040	.000	Signifikan
X4		-8438.416	-.660	.511	Tidak Signifikan
X5		249022.815	15.405	.000	Signifikan

Multiple R = 0,956, *R Square* = 0,915; *Sig* = 0,000 ; *F Hitung* = 180.064; *F tabel* = 2,323

Pengujian hipotesis pengaruh secara parsial, berdasarkan Tabel 11 terlihat bahwa variabel independen, yaitu Lingkar Dada (X2) dan Panjang Badan (X3), dan Tingkat Kegemukan (X5) memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, artinya hanya variabel X2, X3 dan X5 memiliki pengaruh terhadap harga jual ternak sapi jantan (Y), H0 ditolak dan H1 diterima. Sedangkan pada variabel independen mengenai Tinggi Pinggul (X1) dan Tinggi Pundak (X4) ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 yang artinya bahwa variabel mengenai X3 dan X4 tidak memiliki pengaruh terhadap harga taksir sapi jantan (Y), H0 diterima dan H1 ditolak.

Pengujian hipotesis secara parsial dapat dilihat pada Tabel 11, adapun hasil uji t yang diperoleh dari variabel lingkaran dada, panjang badan dan tingkat kegemukan memiliki nilai T hitung > T Tabel menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap harga taksir sapi jantan yang artinya H₀ ditolak dan H₁ diterima. Sedangkan, variabel tinggi pinggul dan tinggi pundak memiliki nilai T hitung < T Tabel hal ini menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap harga taksir sapi jantan yang artinya H₀ diterima dan H₁ ditolak.

Pengujian hipotesis secara simultan dapat dilihat pada nilai signifikansi F hitung pada Tabel 11 dengan nilai lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat diartikan bahwa secara bersama-sama. Adapun hasil uji F yang diperoleh adalah 180.064. Dimana F hitung > F Tabel menunjukkan pengaruh signifikan secara bersama-sama, dengan nilai signifikansi (180.064 > 2,323). Variabel X₁, X₂, X₃, X₄ dan X₅ memiliki pengaruh terhadap harga taksir sapi jantan (Y), H₀ ditolak dan H₁ diterima.

Berdasarkan persamaan regresi pada Tabel 11 diperoleh nilai konstanta sebesar 15107908.115. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel tinggi pinggul (X₁), lingkaran dada (X₂), panjang badan (X₃), tinggi pundak (X₄) dan tingkat kegemukan constant (X₅), maka harga jual sapi jantan akan naik sebesar 15107908.115. Keeratan hubungan antara tinggi pinggul (X₁), lingkaran dada (X₂), panjang badan (X₃), tinggi pundak (X₄) dan tingkat kegemukan constant (X₅), terhadap harga sapi (Y) dapat dilihat pada koefisien korelasi (R) dengan nilai 0,956, yang artinya keeratan korelasinya sangat kuat. Dimana sifat korelasi akan menentukan arah dari korelasi, jika nilai korelasi 0,71–0,90 berarti korelasi keeratannya sangat kuat. Besarnya pengaruh variabel-variabel independen (X₁, X₂, X₃, X₄ dan X₅) terhadap harga sapi (Y) terlihat pada nilai koefisien determinan (R²) sebesar 0,915 atau sebesar 91%, dengan kata lain bahwa terdapat variabel lain yang mempengaruhi di luar model sebesar 9%.

Analisis Pengaruh Performance Exterior dan Tingkat Kegemukan sebagai Penentu Harga Taksir Sapi Bali Jantan

Pengaruh Variabel Tinggi Pinggul (X₁) Terhadap Harga Jual Ternak Sapi Bali Jantan (Y)

Nilai koefisien korelasi (r) variabel tinggi pinggul (X₁) sebesar 0,472 menunjukkan bahwa tinggi pinggul memiliki keeratan hubungan yang kuat dan positif terhadap variabel harga jual ternak sapi bali jantan (Y) karena semakin mendekati angka 1 maka koefisien korelasi mempunyai hubungan yang kuat terhadap variabel harga jual ternak sapi jantan (Y) (Sarwono 2006). Nilai koefisien determinannya (r²) yaitu sebesar 0,223 yang berarti bahwa secara parsial kontribusi variabel tinggi pinggul (X₁) sebesar 22,3% terhadap harga jual ternak sapi bali jantan.

Tujuan mengetahui bahwa tinggi pinggul mempengaruhi harga jual ternak sapi bali jantan dengan melihat hasil dari uji t atau uji hipotesis. Hasil Uji t atau uji hipotesis dapat dilihat pada Tabel 15, dimana nilai t hitung untuk variabel tinggi pinggul terhadap harga jual ternak sapi bali jantan menunjukkan nilai t hitung = 0,232 lebih kecil dari t_{tabel} = 1,662. Dengan demikian dapat diketahui bahwa berdasarkan hasil penelitian ini tinggi pinggul tidak signifikan mempengaruhi harga jual ternak sapi bali jantan.

Pengaruh Variabel Lingkaran Dada (X₂) Terhadap Harga Jual Ternak Sapi Bali Jantan (Y)

Nilai koefisien korelasi (r) variabel lingkaran dada (X₂) sebesar 0,911 menunjukkan bahwa lingkaran dada memiliki keeratan hubungan yang kuat dan positif terhadap variabel harga jual ternak sapi bali jantan (y) karena semakin mendekati angka 1 maka koefisien korelasi mempunyai hubungan yang kuat terhadap variabel harga jual sapi jantan (Y) (Sarwono 2006). Nilai koefisien determinannya (r²) yaitu sebesar 0,831 yang berarti bahwa secara parsial kontribusi variabel lingkaran dada (X₂) sebesar 83,1% terhadap harga jual ternak sapi bali jantan di Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone.

Untuk dapat mengetahui bahwa lingkaran dada mempengaruhi harga jual ternak sapi bali jantan dengan melihat hasil dari uji t atau uji hipotesis. Hasil Uji t atau uji hipotesis dapat dilihat

pada Tabel 15, dimana nilai t hitung untuk variable lingkaran dada terhadap harga jual ternak sapi bali jantan menunjukkan nilai t hitung = 17,626 lebih besar dari $t_{tabel} = 1,662$. Dengan demikian dapat diketahui bahwa berdasarkan hasil penelitian ini lingkaran dada secara signifikan mempengaruhi Harga Jual Ternak Sapi Bali Jantan.

Pengaruh Variabel Panjang Badan (X₃) Terhadap Harga Jual Ternak Sapi Bali Jantan (Y)

Nilai koefisien korelasi (r) variabel panjang badan (X_3) sebesar 0,528 menunjukkan bahwa Panjang Badan memiliki keeratan hubungan yang kuat dan positif terhadap variabel harga jual ternak sapi bali jantan (Y) karena semakin mendekati angka 1 maka koefisien korelasi mempunyai hubungan yang kuat terhadap variabel harga jual sapi jantan (Y) (Sarwono 2006). Nilai koefisien determinannya (r^2) yaitu sebesar 0,278 yang berarti bahwa secara parsial kontribusi variabel panjang badan (X_3) sebesar 27,8 % terhadap harga jual ternak sapi bali jantan di Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone.

Untuk dapat mengetahui bahwa panjang badan mempengaruhi harga jual ternak sapi bali jantan dengan melihat hasil dari uji t atau uji hipotesis. Hasil Uji t atau uji hipotesis dapat dilihat pada Tabel 15, dimana nilai t hitung untuk variable Panjang Badan terhadap harga jual ternak sapi bali jantan menunjukkan nilai t hitung = 8,040 lebih besar dari $t_{tabel} = 1,662$. Dengan demikian dapat diketahui bahwa berdasarkan hasil penelitian ini lingkaran dada secara signifikan mempengaruhi harga jual ternak sapi bali jantan.

Pengaruh Variabel Tinggi Pundak (X₄) Terhadap Harga Jual Ternak Sapi Bali Jantan (Y) di Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone

Nilai koefisien korelasi (r) variabel tinggi pundak (X_4) sebesar 0,280 menunjukkan bahwa panjang badan memiliki keeratan hubungan yang cukup kuat dan positif terhadap variabel harga jual ternak sapi bali jantan (Y) karena semakin mendekati angka 1 maka koefisien korelasi mempunyai hubungan yang kuat terhadap variabel harga jual sapi jantan (Y) (Sarwono 2006). Nilai koefisien determinannya (r^2) yaitu sebesar 0,078 yang berarti bahwa secara parsial kontribusi variabel Tinggi Pundak (X_4) sebesar 7,8% terhadap harga jual ternak sapi bali jantan di Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone.

Untuk dapat mengetahui bahwa tinggi pundak mempengaruhi harga jual ternak sapi bali jantan dengan melihat hasil dari uji t atau uji hipotesis. Hasil Uji t atau uji hipotesis dapat dilihat pada Tabel 15, dimana nilai t hitung untuk variable tinggi pundak terhadap harga jual ternak sapi bali jantan menunjukkan nilai t hitung = -0,660 lebih kecil dari $t_{tabel} = 1,662$. Dengan demikian dapat diketahui bahwa berdasarkan hasil penelitian ini Tinggi Pundak tidak signifikan dalam mempengaruhi harga jual ternak sapi bali jantan.

Pengaruh Variabel Tingkat Kegemukan (X₅) Terhadap Harga Jual Ternak Sapi Bali Jantan (Y) di Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone

Nilai koefisien korelasi (r) variabel tingkat kegemukan (X_5) sebesar 0,634 menunjukkan bahwa tingkat kegemukan memiliki keeratan hubungan yang kuat dan positif terhadap variabel harga jual ternak sapi bali jantan (Y) karena semakin mendekati angka 1 maka koefisien korelasi mempunyai hubungan yang kuat terhadap variabel harga jual sapi jantan (Y) (Sarwono 2006). Nilai koefisien determinannya (r^2) yaitu sebesar 0,402 yang berarti bahwa secara parsial kontribusi variabel tingkat kegemukan (X_5) sebesar 40,2 % terhadap harga jual ternak sapi bali jantan di Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone.

Tujuan mengetahui bahwa tingkat kegemukan mempengaruhi harga jual ternak sapi bali jantan dengan melihat hasil dari uji t atau uji hipotesis. Hasil Uji t atau uji hipotesis dapat dilihat pada Tabel 15, dimana nilai t hitung untuk variable tingkat kegemukan terhadap harga jual ternak sapi bali jantan menunjukkan nilai t hitung = 15,405 lebih besar dari $t_{tabel} = 1,662$. Dengan demikian dapat diketahui bahwa berdasarkan hasil penelitian ini tingkat kegemukan secara signifikan mempengaruhi harga jual ternak sapi bali jantan di Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa *performance exterior* meliputi tinggi pinggul, lingkaran dada, panjang badan dan tinggi pundak. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa panjang badan dan lingkaran dada berpengaruh signifikan terhadap harga jual ternak sapi bali jantan di Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone, sedangkan tinggi pinggul dan tinggi pundak tidak berpengaruh signifikan terhadap harga jual ternak sapi bali jantan di Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone. Tingkat kegemukan berpengaruh signifikan terhadap harga jual ternak sapi bali jantan di Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone.

DAFTAR PUSTAKA

- Arieska, P. K dan Herdiani, N. 2018. Pemilihan Teknik Sampling Berdasarkan Perhitungan Efisiensi Relatif, *Statistika*, 6 (2): 161-171.
- Badan Pusat Statistik. 2020. <https://www.bps.go.id/indicator/24/478/1/populasi-sapi-potong-enurut-provinsi.html> (diakses pada tanggal 23 April 2022).
- Bahri, T. M., Salman, L.B., dan Christi, R.F. 2022. Hubungan Antara Lingkaran Dada, Tinggi Pundak, dan Panjang Badan dengan Produksi Susu Sapi Perah Fh Laktasi Di Bppibtsp Bunikasih Cianjur, *Jurnal Ternak Tropika*. 23 (2): 99-109.
- Gunawan A, Jamal K, Sumantri C. 2008. Pendugaan Bobot Badan Melalui Analisis Morfometrik dengan Pendekatan Regresi Terbaik Best-subset Pada Sapo Potong Pedaging dan Persilangannya. *Majalah Ilmiah Peternakan* 11.
- Hamdani, M. D. I., K. Adhianto, Sulastri, A. Husni dan Renitasari. 2017. Ukuran-ukuran tubuh sapi Krui jantan dan betina di Kabupaten Pesisir Barat Lampung. *Jurnal Ilmu Ternak*. 17 (2) : 97-102.
- Kogoya, O. 2020. Pengaruh Pemberian Silase Molasses Multinutrient Soft (Smms) Dengan Level Yang Berbeda Terhadap Pertambahan Berat Badan Dan Peningkatan Nilai Jual Sapi Bali Jantan Yang Digemukan. Skripsi. Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Bosowa Makassar.
- Made, Astiti. R, G, A, N. 2018. Sapi Bali dan pemasarannya. Warmadewa University Press, Denpasar.
- Mudzatsir. 2016. Pengaruh Performance Eksterior Sebagai Penentu Harga Taksir Sapi Bali Berjenis Kelamin Jantan di Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Mardiatmoko, G. 2019. Pentingnya Uji Asumsi Klasik Pada Analisis Regresi Linier Berganda (Studi Kasus Penyusunan Persamaan Allometrik Kenari Muda [*Canarium Indicum L.*]), *Jurnal Ilmu Matematika dan Terapan*. 14 (3): 333–342.
- Rachma. S.A.B, Harad. H., dan Ishida T. 2011. The estimation of growth curve of bali cattle at bone and barru districts, south sulawesi, indonesia using ten body measurements. *J. Indonesia Trop. Anim.Agric*.
- Sari, E.M., Nashri, M.A., dan Hasnani, C. 2016. Estimasi Nilai Heritabilitas Sifat Kuantitatif Sapi Aceh. *Jurusan Peternakan*, 16(1).
- Sarwono, P. A. T., Sulastri, M., Hamdani, D. I dan Dakhlan, A. 2019. Korelasi antara Ukuran-Ukuran Tubuh dan Bobot Badan Sapi Peranakan Ongole Betina pada Umur Pascasapih di Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Lampung Selatan, *Jurnal Riset dan Inovasi Peternakan*. 3 (3): 14-19.
- Wisudaningsi, B. A., Arofah, I., dan A. B. 2019. Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Kualitas Produk terhadap Kepuasan Konsumen dengan Menggunakan Metode Analisis Regresi Linear Berganda. *Jurnal Statistika dan Matematika*, 1(1): 103-116.

Zafitra, A., Gushairiyanto H., Ediyanto., Depison. 2020. Karakterisasi morfometrik dan bobot badan pada Sapi Bali dan Simbal di Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin. *Majalah Ilmiah Peternakan*. 23, 66-72.